

## MERINTIS BRANDING “KAMPUNG JAHE MOJOKERTO (KJM)” DI DESA GADING KECAMATAN JATIREJO, KABUPATEN MOJOKERTO

**Arief Budhyantoro**

*Jurusan Teknik Kimia, Fakultas Teknik,*

*Universitas Surabaya*

[budhyantoro@yahoo.com](mailto:budhyantoro@yahoo.com)

### **Abstrak**

Desa Gading merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Desa Gading memiliki luas 2011 km<sup>2</sup> dan terletak di kawasan ekonomi dengan perubahan karakteristik perekonomian dari kawasan agraris menuju kawasan industry atau yang disebut kawasan Siborian. Potensi utama Desa Gading adalah perkebunan tebu dan perdagangan rakyat dalam hal ini UMKM. Namun demikian perdagangan yang ada berada dalam tahap stagnan karena kurangnya produk-produk asli desa yang bernilai ekonomis. Kondisi ini berdampak pada perkembangan kesejahteraan masyarakat juga cenderung stagnan, karena tidak adanya faktor pendorong yang signifikan dibidang pertumbuhan perekonomian warga. Berdasarkan permasalahan diatas maka, pemerintah Desa Gading bermaksud membangun produk-produk unggulan Desa Gading yang bernilai ekonomis sehingga dapat mendorong pertumbuhan kesejahteraan masyarakat Desa Gading. Strategi yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibentuklah kawasan khusus yang berfungsi untuk memproduksi produk unggulan Desa Gading berupa makanan dan minuman, kawasan ini disebut Kampung Jahe Mojokerto (KJM). Hasil yang diperoleh saat ini telah terbentuk rintisan kawasan Kampung Jahe Mojokerto (KJM) dengan rintisan produk unggulan adalah minuman herbal jahe, sinom, temulawak dan kue kering jahe. Produk olahan berbasis jahe ini telah dipasarkan disekitar Desa Gading. Produk olahan berbasis jahe ini belum dipasarkan di toko-toko pusat oleh-oleh di kota Mojokerto, hal ini dikarenakan produk tersebut belum memiliki PIRT. Namun demikian produk olahan ini mendapat tanggapan yang positif dari konsumen dengan adanya hasil survey yang menyatakan bahwa produk rasanya enak sebanyak 43 komentar dan pernyataan layak jual oleh responden sebanyak 83 komentar.

Kata Kunci : Kampung Jahe Mojokerto, Mojokerto, minuman herbal, kue kering

## PENDAHULUAN

Desa Gading merupakan sebuah desa yang terletak di sebelah selatan kawasan wisata pusat Kerajaan Majapahit, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Potensi utama Desa Gading adalah pertanian dengan hasil utama tanaman tebu. Berdasarkan kondisi geografis Desa Gading memiliki ketinggian 20-30 mdpl (meter diatas permukaan laut) dengan iklim tropis dan kondisi curah hujan 45-55 mm/tahun. Desa Gading termasuk wilayah (*Siborian*) di Kabupaten Mojokerto, yaitu sebuah daerah yang mengalami perubahan perkembangan wilayah dari daerah agraris menjadi daerah industry atau juga disebut sebagai daerah "Cepat Tumbuh". Sebagai daerah siborian, perekonomian masyarakat Desa Gading sebagian besar sebagai petani, pedagang dan buruh pabrik. Namun demikian pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Gading termasuk lambat, hal ini disebabkan kondisi pertanian yang didominasi oleh tanaman tebu dengan masa panen setahun sekali dan per-dagangan yang digeluti masyarakat Desa Gading adalah pedagang kecil berupa usaha skala mikro-kecil.<sup>1</sup>

Desa Gading tidak memiliki produk unggulan khas yang bernilai ekonomis dan dapat memberikan dampak peningkatan perekonomian yang cukup besar bagi masyarakat. Pemerintah Desa Gading berencana untuk membangun sebuah kawasan yang memiliki produk-produk

unggulan. Salah satu yang direncanakan adalah membangun kawasan budidaya jahe merah di Desa Gading dengan memanfaatkan lahan-lahan pekarangan masyarakat yang relative luas. Kendala pelaksanaan program pengembangan kawasan budidaya jahe merah adalah sebagai berikut, 1) belum ada road map pengembangan kawasan produk unggulan Desa Gading, 2) Tidak ada orang/tokoh yang ada di Desa Gading yang memiliki kemampuan untuk mendorong dan mendesain terwujudnya kawasan produk unggulan tersebut, 3) Kurangnya sarana-prasarana yang dapat mendukung pengembangan kawasan produk unggulan baik berupa teknologi, metode dan jaringan bisnis dan 4) Rendahnya kualitas SDM, sehingga belum mampu mengorganisasi sebuah ide dan gagasan dengan baik. Keinginan yang kuat dari pemerintah Desa Gading tidak dapat terwujud selama ini karena tidak adanya solusi terhadap kendala-kendala diatas.<sup>1,5</sup>

Kelompok PKK Desa Gading merupakan sebuah komunitas ibu-ibu yang dengan rutin menggelar kegiatan organisasi dan terlibat aktif dalam program-program pembangunan di Desa Gading. Beberapa aktivitas rutin yang dilakukan oleh kelompok PKK Desa Gading adalah kegiatan Posyandu anak, pelaksanaan POS PAUD, merintis bank sampah dan kegiatan-kegiatan rutin lainnya. Namun demikian secara dampak kegiatan kelompok ibu-ibu

PKK ini belum bisa mendorong terbentuknya kawasan yang dapat menghasilkan sebuah produk unggulan.<sup>3,5,7</sup>

Tim Pemberdayaan kepada Masyarakat (PkM) Universitas Surabaya bekerjasama dengan pemerintahan Desa Gading, melakukan kesepakatan kerjasama untuk memberdayakan masyarakat di Desa Gading dalam membangun sebuah kawasan produk unggulan. Beberapa program yang dikerjakan oleh tim PkM UBAYA berdasarkan kesepakatan dengan pemerintah Desa Gading pada tahun 2018 antara lain, 1) Pengembangan produk unggulan desa yang berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat 2) Pengembangan bank sampah kearah tatakelola organisasi yang lebih baik dan benar dan 3) Pembentukan kandang sapi komunal milik desa yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas peternakan sapi dan kesehatan lingkungan pemukiman warga. Pelaksanaan program Pengembangan produk unggulan Desa Gading di kemas dalam sebuah program besar dengan membentuk identitas khusus bagi sebuah wilayah (*branding* kawasan). Program *branding* kawasan yang dibuat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat Desa Gading adalah pengembangan “Kampung Jahe Mojokerto (KMJ)”. Program ini dipusatkan di daerah dusun Sumber Kenongo, Desa Gading. Program ini bertujuan untuk mendorong terbentuknya sebuah kawasan terbatas di Desa Gading,

yang produktif dalam menghasilkan produk-produk unggulan berupa olahan makanan dan minuman berbasis tanaman toga khususnya jenis empon-empon (misalnya : jahe, kunyit dan sebagainya). Keberadaan produk unggulan berupa olahan jahe diharapkan dapat berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat di Desa Gading. Kendala dari pelaksanaan program *branding* kawasan “Kampung Jahe Mojokerto” adalah 1) komitmen warga/anggota kelompok produktif dalam melaksanakan produksi produk-produk olahan 2) sebagian besar anggota kelompok masih memiliki *mindset* instan, dimana setiap aktivitas berharap langsung memberikan hasil atau dampak ekonomi dalam jangka pendek.

Mengapa harus “*branding* kawasan” ? hal ini bertujuan untuk mendorong berkembangnya produk-produk unggulan Desa Gading, sehingga dapat memberikan nilai tambah ekonomi yang cukup tinggi bagi perekonomian masyarakat Desa Gading. Pada era per-saingan bisnis seperti saat ini, arti sebuah *brand* menjadi sangat penting, karena berkaitan dengan peningkatan minat bagi konsumen terhadap produk tertentu. Selain sebagai pembeda dan identitas bagi sebuah produk di tengah lautan produk sejenis, sebuah *brand* mempunyai makna psikologis dan simbolis yang istimewa di mata konsumen (Dewi, 2009: 3). Masyarakat Desa Gading berharap dengan adanya *branding* Kampung Jahe Mojokerto

(KJM) diharapkan dapat mempercepat penetrasi pasar dari produk-produk olahan dari Kampung Jahe Mojokerto. Pemilihan *branding* Kampung Jahe Mojokerto (KJM) ini juga memenuhi syarat unik dan belum ada ditempat lain di Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Mojokerto. Pada saat *brand equity* Kampung Jahe Mojokerto sudah terbentuk maka diharapkan akan menjadi milik masyarakat Desa Gading yang sangat berharga. Berdasarkan perspektif ini, konsumen akan memahami dari atribut merek Kampung Jahe Mojokerto sebagai atribut-atribut spesifik (Tjiptono, 2005:40). Wijaya (2013), menyatakan bahwa penguatan *branding* perlu dilakukan, apabila strategi mengkomunikasikan merek/*brand* tersebut berhasil, maka bukan hal yang tidak mungkin apabila *brand knowledge* brem Tongkat Mas sebagai brem khas Kabupaten Madiun menjadi semakin kuat terbentuk dalam benak konsumen.<sup>2,4,9</sup>

Tujuan dari program *branding* Desa Gading dengan “Kampung Jahe Mojokerto” adalah untuk memberikan nilai tambah ekonomi terhadap segala produk yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Gading, khususnya agar dikenal sebagai daerah penghasil jahe. Keberadaan nama *branding* dengan Kampung jahe Mojokerto ini diharapkan orang akan mengenal bahwa segala produk olahan makanan-minuman yang berbasis jahe adalah berasal dari Desa Gading, Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto.

## SUMBER INSPIRASI

Sumber inspirasi dari kegiatan pelaksanaan program membangun Branding Wilayah “Kampung Jahe Mojokerto” di Desa Gading, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto adalah 1) Pemerintah Desa Gading berkeinginan memiliki produk unggulan desa ditengah potensi desa yang sangat minim baik dari segi sumber daya alam maupun sumber daya manusia dalam bidang usaha/bisnis. 2) Adanya potensi dasar di Desa Gading berupa pusat budidaya jahe merah, namun belum dimanfaatkan menjadi produk olahan makanan yang dapat menjadi produk unggulan desa bernilai ekonomis. 3) Besarnya *trend* di Indonesia untuk mengembangkan sebuah desa melalui strategi *branding/rebranding* terhadap keunggulan sebuah desa yang bersifat khas dan dapat dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi, baik berupa jasa, barang atau keadaan alam sebuah wilayah.

## METODE PELAKSANAAN

Strategi yang dilakukan tim untuk membangun *branding* “Kampung Jahe Mojokerto (KJM)” melalui beberapa tahapan yaitu, 1) Metode pendekatan Edu-kasi yang meliputi proses pelatihan, work-shop dan pendampingan praktek lapangan. 2) Metode pendekatan partisipatif masyarakat yang bertujuan untuk meng-ajak masyarakat berperan aktif dalam melaksanakan program *branding* kawasan Kampung Jahe

Mojokerto, yaitu dengan melakukan proses-proses diskusi dengan kelompok PKK dan Perangkat Desa Gading, untuk menghasilkan kesepakatan terkait hal-hal yang harus dilakukan dalam pelaksanaan program *branding* kawasan Kampung Jahe Merah, 3) Metode pendekatan teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi proses dan kapasitas produksi, produk olahan makanan berbasis jahe dan membuat kemasan yang menarik bagi produk-produk olahan tersebut, 4) Metode pendekatan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk mendorong kemandirian warga dalam hal pelaksanaan pengembangan produk-produk olahan dari Kampung Jahe Mojokerto dan mereka diharapkan mampu membangun pasar dan jaringan bisnis dari Kampung Jahe Mojokerto. Pada bagian ini dilakukan kegiatan pendampingan dan evaluasi pelaksanaan program branding Kampung Jahe Mojokerto.

Metode Pendekatan Pelatihan, beberapa kegiatan pelatihan yang dilakukan antara lain 1) Pelatihan pembuatan minuman tradisional wedang jahe, temulawak dan sinom. 2) Pelatihan pembuatan kue kering (*cookies*) jahe. 3) Pelatihan pemasaran produk olahan dengan cara konvensional dan menggunakan media sosial. Strategi pemasaran produk Kampung Jahe Mojokerto dilakukan melalui beberapa cara yaitu melalui sosial media (*facebook* dan *instagram*), menitipkan

produk di toko atau sekolahan, mempromosikan produk kepada dinas untuk dapat dijadikan sebagai suguhan pada saat rapat. Penerapan teknologi kemasan dan *labelling* juga diharapkan dapat meningkatkan pemasaran produk olahan makanan-minuman jahe merah di Desa Gading. 4) Pelatihan pengelolaan kelompok usaha bersama Kampung Jahe Mojokerto (KJM). 5) Pelatihan pengelolaan keuangan bisnis Kampung Jahe Mojokerto.

Metode Pendekatan Partisipatif masyarakat, dilakukan dalam bentuk kegiatan diskusi kelompok (*Focus Group Discussion* = FGD). Beberapa kegiatan diskusi yang dilakukan antara lain, 1) Diskusi membentuk kelompok UKM (KUBE) pembuat produk olahan makanan dan minuman berbasis jahe. 2) Menentukan tim pemasaran, strategi pemasaran produk awal dan strategi pengurusan PIRT. 3) Melakukan evaluasi terhadap proses produksi dan pemasaran produk awal, terkait kualitas produk dan penerimaan konsumen serta permasalahan yang harus diperbaiki dalam produksi dan pemasaran.

Metode Pendekatan Aplikasi Teknologi dilakukan dengan mengadakan peralatan untuk pembuatan produk olahan berupa TTG sederhana, yaitu peralatan untuk memproduksi minuman tradisional dalam skala besar yang dilengkapi dengan alat penyaring Buchner sederhana untuk menghilangkan endapan dalam minuman agar tidak mudah basi, pembuatan label dan

kemasan yang menarik untuk produk yang dihasilkan.

Metode Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat, metode ini dilakukan dengan melakukan pendampingan dan mendukung pelaksanaan proses produksi dan perbaikan sistem pemasaran dengan melakukan proses pengurusan PIRT dan perbaikan kemasan produk. Pengurusan PIRT untuk produk minuman wedang jahe, sinom dan *cookies* jahe, namun proses pelatihan PIRT dari dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto baru akan dilaksanakan pada bulan Maret 2019, hal ini dikarenakan adanya jumlah antrian UKM yang cukup banyak. Namun demikian proses analisa laboratorium terhadap produk-produk olahan berbasis jahe tersebut sudah mulai dilakukan pada saat ini untuk memenuhi persyaratan pengurusan PIRT pada bulan Maret 2019.

## KARYA UTAMA

Pada pelaksanaan program pengembangan wilayah Desa Gading Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto karya utama yang dihasilkan ada dua hal yaitu pertama, Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dengan label “Kampung Jahe Mojokerto (KJM)”. Bentuk kelompok usaha bersama (KUBE) dipilih karena jenis olahan makanan-minuman jahe jumlahnya cukup banyak dan setiap produk olahan makanan-minuman akan dikelola oleh satu kelompok produksi yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan agar jumlah keterlibatan

masyarakat yang produktif dalam mendorong terbentuknya Kampung Jahe Mojokerto, cukup banyak. dan Kedua, produk-produk olahan makanan-minuman berbasis jahe. Produk olahan makanan dan minuman berbasis jahe ini diharapkan dapat menjadi produk unggulan di Desa Gading.

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) “Kampung Jahe Mojokerto”, merupakan sebuah *brand* yang akan diangkat sebagai label utama dari semua produk olahan unggul berbasis jahe yang dihasilkan di Desa Gading. Hal ini dilakukan bertujuan, pertama, agar kontrol dan pengelolaan jenis dan kualitas produk dapat dilakukan dengan baik dan tertata dalam sebuah sistem yang dibangun, kedua, pemasaran yang dilakukan terhadap semua produk yang dihasilkan KJM dapat dilakukan secara terpadu dan terintegrasi, ketiga, KJM diharapkan dapat menjadi label yang dapat mengangkat nama Desa Gading di dalam berbagai hal sehingga dapat berdampak positif terhadap segala produk yang dihasilkan oleh Desa Gading.





Gambar 1. Lokasi produksi produk olahan kue kering (*cookies*) dan Minuman herbal (wedang jahe) di kawasan Kampung jahe Mojokerto.

Metode pendekatan Aplikasi Teknologi, Produk olahan makanan berbasis jahe ini diharapkan menjadi produk-produk unggulan Desa Gading yang bernilai ekonomis dan dapat mengangkat nama Desa Gading di tingkat Jawa Timur khususnya.. Beberapa produk olahan makanan berbasis jahe yang akan di buat antara lain, minuman tradisional : wedang jahe, temulawak dan sinom, kue : kue kering (*cookies*) dan kue basah (*brownis*, *bolu gulung*).



Gambar 2. Produk minuman herbal dan kue kering berbahan baku jahe

Untuk memudahkan dan memperlancar proses produksi produk olahan jahe (*minuman* dan *cookies* jahe) maka diberikan beberapa peralatan yang dimodifikasi. Misalnya tangki stainless steel untuk produksi minuman jahe, maka panci ditambahkan kran dan dudukan panci untuk mempermudah proses pengemasan. Pengadaan kemasan dan label produk yang menarik diharapkan dapat menjadi pendorong dalam hal peningkatan produk olahan kampung jahe Mojokerto. Namun dari rencana olahan makanan yang akan dibuat produk yang telah dihasilkan adalah minuman tradisional dan kue kering jahe (*cookies*). Hal penting yang dikembangkan dalam proses produksi produk olahan makanan berbasis jahe ini adalah metode produksi, metode pengemasan dan TTG produksi yang digunakan khususnya untuk produk minuman tradisional.



Gambar 3. Peralatan yang diadakan untuk produksi minuman herbal di UKM anggota KUBE Kampung Jahe Mojokerto.

### ULASAN KARYA

Karya utama dalam kegiatan ini adalah terbentuknya KUBE “Kampung Jahe Mojokerto (KJM)” yang merupakan kumpulan dari UKM olahan produk makanan-minuman berbahan jahe. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) “Kampung Jahe Mojokerto” dibentuk dalam rangka sebagai *branding* bagi produk olahan Desa Gading sekaligus sebagai identitas khas dari Desa Gading yang diharapkan berdampak pada nilai tambah ekonomi terhadap segala produk yang dihasilkan oleh Desa Gading. Proses pembentukan *branding* Kampung Jahe

Mojokerto diawali dengan dilakukan diskusi kelompok antara kelompok PKK dan Pemerintahan Desa Gading, untuk menentukan produk unggulan desa yang diinginkan dan bagaimana cara membentuk *brand* produk unggulan yang berdaya saing dipasaran. *Branding* Kampung Jahe Mojokerto muncul sebagai wujud adanya keinginan pemerintah Desa Gading untuk mendorong masyarakat Desa Gading mengembangkan budidaya tanaman jahe merah sebagai komoditas agro yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Pada saat diskusi bersama perangkat Desa dan Kelompok PKK Desa Gading, muncul usulan perlunya produk olahan makanan berbasis jahe sebagai bukti bahwa Desa Gading adalah pusat budidaya tanaman jahe merah. Hal ini merupakan sebuah gagasan yang sangat baik, karena dengan *branding* diharapkan jika ada produk olahan yang diterima dimata konsumen, maka produk lainnya dapat terdampak positif dari *branding* tersebut.

Tahapan pembentukan produk unggulan Desa Gading berbasis olahan jahe, diawali dengan diproduksinya beberapa makanan olahan berbasis jahe yaitu 1) produk minuman tradisional dalam bentuk wedang jahe dan sinom 2) Kue kering (*cookies*) jahe. Tahapan yang dilakukan dalam menghasilkan produk minuman tradisional dan *cookies* jahe ini meliputi :

- 1) Kegiatan diskusi kelompok, bertujuan untuk,



- membentuk kelompok yang akan memproduksi produk olahan tersebut.
  - menentukan produk minuman herbal/cookies jahe yang diperkirakan paling laku dan mudah untuk diproduksi, menentukan ukuran dan bentuk kemasan.
  - menentukan cara memasarkan produk yang dihasilkan.
- 2) Kegiatan pelatihan pembuatan produk minuman tradisional jahe/cookies jahe, hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan skill kepada para kelompok UKM minuman herbal tradisional/cookies jahe sehingga diharapkan masyarakat dapat menghasilkan produk secara mandiri dengan kualitas yang baik.



Gambar 4. Kegiatan FGD dan pelatihan yang dilakukan untuk pembentukan KUBE Kampung Jahe Mojokerto dan pembentukan kelompok penghasil produk olahan berbasis jahe.

- 3) Proses produksi perdana minuman herbal tradisional berbasis jahe skala industri rumahan. Beberapa peralatan dan metode yang digunakan dalam pengembangan produk minuman herbal berupa,
- Pengadaan alat panci stainless steel “*food grade*” dengan volume 160 L yang dilengkapi dengan kran untuk pengemasan pada bagian bawah panci.
  - *Cup Sealer* dan metode pengemasan panas (*hot filling*) pada kemasan *cup plastic*. Metode *hot filling* ini menjamin untuk mencegah terjadinya kontaminasi oleh kapang, jamur dan bakteri yang dapat menyebabkan terjadinya pembusukan produk lebih cepat.

- 4) Pemberian modal produksi awal, modal awal ini diberikan kepada 3 kelompok UKM pelaksana masing-masing memperoleh bantuan modal awal sebesar Rp. 1 juta. Hal ini bertujuan untuk menjamin kontinuitas produksi minuman herbal wedang jahe oleh UKM tersebut.
- 5) *Studi pasar sederhana*, dilakukan untuk menentukan kualitas produk minuman wedang jahe yang dihasilkan. Berdasarkan hasil uji kesukaan konsumen terhadap 100 tester yang diberikan diperoleh hasil sebagai komentar konsumen berikut,

Tabel 1 : Respon konsumen minuman herbal “Wedang Jahe” produksi Kampung Jahe Mojokerto pada 100 orang responden.

NO	Jenis Komentar	Jumlah orang
1	Rasa Enak dan Pedasnya pas	43
2	Rasa hangat dibadan terasa	16
3	Rasa manis terlalu pekat	12
4	Rasa kayu manis terlalu kuat	20
5	Masih ada rasa getir	14
6	Produk layak dijual	82
7	Produk belum layak dijual	6
8	Tidak menjawab kelayakan produk	12

Berdasarkan hasil komentar konsumen diatas maka dapat disimpulkan bahwa produk minuman wedang jahe tersebut sudah layak dijual dengan melakukan beberapa perbaikan terhadap resep

pembuatan sehingga diharapkan diperoleh perbaikan rasa yang sesuai dengan keinginan konsumen. Namun demikian untuk merespon tanggapan yang kurang baik terhadap kualitas dan kelayakan produk minuman wedang jahe maka beberapa hal yang perlu diperbaiki adalah mengurangi jumlah gula, jumlah kayu manis dan jumlah serih untuk mengurangi rasa manis dan getir dalam wedang jahe.

Selain permasalahan rasa terdapat permasalahan lain yang dihadapi, yaitu daya tahan minuman wedang jahe hanya 3-4 hari saja, setelah itu produk akan berasa masam dan berbusa. Hal ini diperkirakan karena produk masih banyak mengandung fraksi padat yang mengendap. Hal ini dibuktikan dari hasil penjualan pada periode pertama dari sebanyak 550 cup minuman wedang jahe yang diproduksi diperoleh hasil sebagai berikut, 230 cup berhasil dijual dan 320 cup tidak laku karena produk keburu basi. Minuman wedang jahe tersebut mengalami basi setelah empat (4) hari dari masa produksi. Hal ini menjadi evaluasi bagi tim pendamping untuk membuat produk yang tahan dalam waktu yang cukup lama.

Hal yang mengakibatkan wedang jahe cepat basi adalah kurangnya higienis pada saat proses pengemasan, yaitu tidak dilakukan sterilisasi terhadap gelas dan larutan minuman telah dingin sehingga dimungkinkan terkontaminasi oleh kapang dan jamur sangat besar. Perbaikan proses

yang dilakukan adalah dengan melakukan sterilisasi cup plastik menggunakan bahan antiseptik yaitu *peracetic acid* atau pemanasan suhu 70°C terhadap *cup* plastik. Perbaikan terhadap proses pengemasan juga dilakukandengan menggunakan metode *hot filling* agar tidak terjadi kontaminasi produk oleh jamur, kapang dan bakteri baik dari udara maupun dari kemasan yang digunakan.

Saat ini produksi minuman wedang jahe rerata per-bulan adalah 2000 *cup* dengan omzet rerata bisnis wedang jahe adalah Rp. 3.000.000/bulan. Jumlah ini masih relatif kecil dibandingkan pasar yang ada, hal ini disebabkan karena proses promosi masih blum berjalan dengan baik, penggunaan minuman wedang jahe masih khusus di kegiatan-kegiatan rapat dan orang yang punya hajat. Pasar untuk anak-anak tidak bisa tergarap karena rasa yang kurang cocok untuk anak, sehingga perlu difikirkan produk lain yang disukai oleh anak-anak, sehingga diharapkan dapat meningkatkan omzet kelompok UKM minuman herbal.

- 6) Proses produksi *cookies* jahe skala industri rumahan, beberapa hal yang dilakukan dalam menginisiasi produksi *cookies* jahe adalah sebagai berikut,
- 7) Pengadaan set peralatan produksi *cookies* jahe untuk kelompok UKM cookies. Peralatan yang diberikan berupa oven bakar ukuran sedang, Loyang, mixer, kemasan toples, label

kemasan dan aneka cetakan *cookies* aneka bentuk tematik.

- 8) Selain peralatan jugabahan-bahan untuk produksi *cookies* jahe, hal ini untuk mendorong kelompok UKM baru ini untuk dapat segera membuat *cookies* dan menjual hasilnya.
- 9) Pemberian modal produksi awal, modal awal ini diberikan kepada 2 kelompok UKM pelaksana masing-masing memperoleh bantuan modal awal sebesar Rp. 1 juta. Hal ini bertujuan untuk menjamin kontinuitas produksi *cookies* jahe oleh UKM tersebut.

Proses produksi *cookies* jahe ini tidak selancar produksi minuman herbal wedang jahe, hal ini disebabkan karena produk *cookies* hanya banyak dibutuhkan pada saat lebaran idul fitri saja, namun demikian proses pemasaran saat ini dilakukan dengan menitipkan produk di toko oleh-oleh khas Mojokerto di kawasan kota Mojokerto.

#### **Kendala Pelaksanaan Program**

Beberapa kendala yang dihadapi oleh tim dalam memberdayakan masyarakat anggota kelompok KUBE Kampung Jahe Mojokerto adalah sebagai berikut ;

- 1) Sikap percaya kepada tim yang masih kurang kuat diawal pelaksanaan program, khususnya dalam hal proses produksi dan pemasaran. Hal ini terjadi karena kecenderungan masyarakat untuk menyerahkan seluruh proses

kepada tim dan mereka hanya tinggal mengikuti mengakibatkan laju pencapaian kemandirian kelompok KUBE Kampung Jahe Mojokerto kurang begitu seperti yang diharapkan seperti awal mula kesepakatan antara tim pendamping dan mitra program. Namun demikian sampai pada kondisi terakhir pada bulan Oktober 2018, UKM minuman herbal telah berjalan rutin walaupun omzet produksi yang dihasilkan belum seberapa banyak.

- 2) Lamanya waktu pengurusan PIRT menjadi kendala bagi kelompok untuk dapat menjual produknya melalui sentra-sentra penjualan oleh-oleh khas Mojokerto, karena sebagian besar took tersebut mau menerima penitipan penjualan jika produk telah memiliki PIRT. Sedangkan pengurusan PIRT produk-produk dari KUBE Kampung Jahe Mojokerto baru keluar pada bulan Maret 2019. Solusi yang dilakukan sementara ini penjualan dilakukan di sekolah-sekolah dan pesanan oleh warga sekitar. Sedangkan produksi cookies jahe belum bisa dilakukan secara kontinyu, karena penjualan harus menunggu PIRT terlebih dahulu.
- 3) Proses promosi Kampung jahe Mojokerto belum berjalan dengan baik, karena produk yang dimiliki baru terbatas 2 jenis yaitu minuman herbal dan cookies jahe. Sedangkan rencana

akan diproduksi 9 jenis produk olahan makanan dan minuman berbahan jahe.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Produk olahan minuman herbal tradisional berbahan jahe saat ini merupakan satu-satunya produk yang dapat diproduksi secara rutin setiap hari, sebagai produk unggulan dari Kampung Jahe Mojokerto.
2. Branding Kampung Jahe Mojokerto belum berjalan seperti yang diharapkan, hal ini disebabkan karena produk unggulan yang dihasilkan masih terbatas, sehingga proses promosi secara alamiah di kawasan tersebut tidak berjalan dengan baik.

## **DAMPAK DAN MANFAAT**

Dampak dari kegiatan pembentukan branding Kawasan Jahe Mojokerto adalah sebagai berikut :

1. Dihasilkan sebuah Rencana Pembangunan Desa Gading pada bidang pengembangan produk unggulan desa berupa makanan-minuman olahan jahe. Keberadaan produk unggulan Desa Gading ini sangat diharapkan untuk dapat mendorong peningkatan perekonomian masyarakat Desa Gading. Keberadaan rencana pengembangan Kawasan Jahe Merah Mojokerto juga memudahkan desa untuk membuat program-program rutin tahunan yang didanai dari dana desa.

2. Produk unggulan berupa minuman herbal tradisional berbahan jahe dan kunyit telah diproduksi di Desa Gading, oleh kelompok usaha bersama (KUBE) Kampung Jahe Mojokerto. Aktivitas produksi oleh UKM minuman herbal ini mendorong untuk dihasilkannya produk makanan olahan berbasis jahe lainnya. Produk yang telah akan diproduksi adalah *cookies* jahe dan kue basah bolu gulung-*brownish* jahe. Kondisi saat ini aktivitas perekonomian warga sudah mulai tumbuh dan hal ini tentu diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan warga. Selain itu produktivitas kelompok ibu-ibu menjadi meningkat, karena sebagian ibu-ibu yang lain menjadi karyawan dari ukm-ukm makanan-minuman yang terbentuk tersebut.

#### KEPUSTAKAAN

- (1) BAPPEDA Kabupaten Mojokerto, 2017, Rencana Strategis Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (RPJMD) Kabupaten Mojokerto Tahun 2016 - 2021, Perpustakaan BAPPENAS
- (2) Zendy Tedja Wijaya, 2014, Penyusunan dan Implementasi Strategi Branding Produk Kuliner dalam Membentuk Brand Knowledge sebagai Oleh-Oleh Khas Kabupaten Madiun, *journal ilmiah.uajy no 18, vol. 2, 2014*
- (3) Rendy Gunawan, Aristarchus PK dan Margana, 2013, Perancangan *Destination Branding* Desa Poncokusumo-Malang, Jurnal DKV Adiwarna Vol 1, No 2 (2013): ADIWARNA *Publisher: Jurnal DKV Adiwarna*
- (4) Destination Branding Blueprint-TDL (2012). *Destination Branding Blueprint*, Diunduh 18 Maret 2013 dari <http://destinationbranding.com/destinationbranding-blueprint>.
- (5) Dewi, Ike Janita, 2009, *Creating & Sustaining Brand Equity*, Yogyakarta: Asmara Books
- (6) *Destination Branding*, 2008, Majalah BRANDNA, Vol. 2, No 6, hal 17- 39.
- (7) Dadi Adriana, Fandy Tjiptono dan Gregorius Chandra. 2008. *Pemasaran Strategik*, Yogyakarta : Andi.
- (8) Syafrizal Helmi, 2007, Regional Branding: Strategi Memasarkan Daerah, WAHANA HIJAU Jurnal Perencanaan & Pengembangan Wilayah, Vol.2, No.3, April 2007
- (9) Fandy Tjiptono, 2005, *Brand Management and Strategy*, Yogyakarta: ANDI

